

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis potensi kebangkrutan pada BUMN yang mengalami kerugian tahun berjalan berturut-turut mulai tahun 2020 hingga 2022 sehingga dapat diketahui perusahaan apa saja yang masuk kriteria bangkrut pada periode tersebut. Berdasarkan perhitungan rata-rata *Z-Score* BUMN yang mengalami kerugian tahun berjalan selama periode 2020 hingga 2022, dapat disimpulkan bahwa 6 BUMN tersebut berada pada kondisi *distress*, yaitu kondisi dimana perusahaan berpotensi bangkrut. Enam BUMN tersebut ialah PT Industri Telekomunikasi Indonesia (Persero), Perum Perumnas, PT Barata Indonesia (Persero), PT Waskita Karya (Persero) Tbk, PT Hutama Karya (Persero), dan PT Aviassi Pariwisata Indonesia (Persero). Kondisi paling parah dialami oleh PT Industri Telekomunikasi Indonesia (Persero) dengan nilai *Z'-Score* sebesar -1,4015 dari sektor manufaktur dan PT Aviassi Pariwisata Indonesia (Persero) merupakan satu-satunya perusahaan non-manufaktur dalam penelitian ini dengan nilai *Z''-Score* sebesar 0,3053.

Faktor-faktor penyebab BUMN tersebut memiliki nilai *Z-Score* yang rendah karena memiliki utang lancar lebih besar dibanding aset lancarnya, ketidakmampuan mencetak laba, dan total utang lebih besar dibanding ekuitasnya. Kondisi utang yang lebih besar dibanding aset

maupun ekuitas dianggap perusahaan memiliki ketergantungan terhadap utang dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Ketidakmampuan mencetak laba menyebabkan perusahaan mengalami penurunan laba bahkan kerugian terus-menerus. Ketiganya menjadi tanda dari kebangkrutan jika perusahaan terus mengalaminya. Selain itu, faktor-faktor lain yang memengaruhi BUMN berada dalam kondisi parah disebabkan terjadi pandemi covid-19 yang menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat terutama di sektor pariwisata yang dialami oleh PT Aviassi Pariwisata Indonesia. Kenaikan bahan baku dan biaya protokol kesehatan juga dialami oleh PT Waskita Karya Tbk selama pandemi. PT Industri Telekomunikasi Indonesia (Persero) memiliki sejumlah proyek gagal di masa lalu sehingga laba ditahannya negatif bahkan hingga mempunyai utang gaji terhadap karyawannya. Tingginya beban bunga pinjaman harus ditanggung oleh PT Waskita Karya dan PT Hutama Karya semakin menambah kerugian perusahaan.

Pasca pandemi yaitu tahun 2023, kondisi semua BUMN yang menjadi sampel penelitian tidak satupun yang mengalami kebangkrutan. Meskipun begitu, perusahaan tetap harus hati-hati menjaga kinerjanya agar tidak sampai terjadi kesulitan keuangan. PT Waskita Karya (Persero) Tbk mencatatkan kinerja yang buruk pada tahun 2023 dengan rugi dan liabilitas yang semakin bertambah, total aset hingga penjualan yang menurun. Sedangkan PT Hutama Karya (Persero) mencatatkan kenaikan di segala sektor, baik total aktiva, penjualan, dan berhasil mendapatkan laba bersih pada tahun 2023. PT Aviassi Pariwisata Indonesia (Persero) dan

Perum Perumnas berhasil menciptakan pertumbuhan terhadap usahanya pada tahun 2023. Sedangkan PT Industri Telekomunikasi Indonesia (Persero) berhasil melakukan restrukturisasi terhadap utangnya karena masih dipercaya oleh para krediturnya. PT Barata Indonesia (Persero) tampaknya semakin parah karena mendapat gugatan kembali atas kewajiban yang belum dibayarnya pada tahun 2021.

## **B. Saran**

1. Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan bahan referensi dalam pengambilan keputusan keuangan oleh pihak manajemen. Perusahaan yang diprediksi berpotensi bangkrut dapat mengantisipasi dengan cara mengambil langkah yang tepat untuk memperbaiki kinerja keuangannya, seperti menekan hutang dan meningkatkan penjualan.
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi investor yang ingin menginvestasikan dananya, alasannya tingkat kesehatan perusahaan sangat menentukan kelayakan investor untuk berinvestasi di dalamnya.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan metode lain untuk mendeteksi kebangkrutan, seperti metode Springate *S-Score*, Zmijewski *X-Score*, atau Grover *G-Score*. Selain itu, variabel yang dijadikan tolok ukur evaluasi dalam penelitian ini masih sebatas indikator keuangan saja. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel-variabel lain seperti kebijakan pemerintah,

perkembangan teknologi, kondisi ekonomi sosial, dan lainnya terhadap pengaruh kondisi keuangan perusahaan yang ada.